

PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN MODERN PALANGKARAYA

Zainatur Rahmah

Pascasarjana IAIN Palangkaraya, Indonesia

zainatur.rahmah15@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine and describe the implementation of character education in modern pesantren. The benefit is to provide knowledge and enrich scientific insight for researchers and for readers about character education. This research is field research with a qualitative approach. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. Researchers used data triangulation to see the validity of the data. While the data analysis used is the technique of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the implementation of character education in the Modern Pondok Pesantren Darul Ulum Palangka Raya instills character values, including religious character values, independence, discipline, responsibility, love of knowledge, courtesy, honesty, tolerance (*tasamuh*), and love of the land. Please assist (*ta'awun*). The application of these character values uses the yellow book teaching method, habituation of daily religious activities, and the example of *kyai* and *ustadz*.

Keywords: character education, modern Islamic boarding school.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada pesantren modern. Manfaatnya untuk memberikan pengetahuan serta memperkaya wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan bagi pembaca tentang pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan triangulasi data untuk melihat keabsahan data. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada pondok Modern di pondok pesantren Darul Ulum Palangka Raya menanamkan nilai-nilai karakter diantaranya nilai karakter religius, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, sopan santun, jujur, toleransi (*tasamuh*), cinta tanah air, tolong menolong (*ta'awun*). Penerapan nilai-nilai karakter tersebut menggunakan metode pengajaran kitab kuning pembiasaan kegiatan keagamaan sehari-hari dan keteladanan dari *kyai* dan para *ustadz*.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren Modern.

PENDAHULUAN

Abad ke-21 membawa perubahan era yang populer dengan sebutan era globalisasi. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa yang mana merupakan pondasi bagi suatu bangsa dalam upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin (Rohman & Muhid, 2022). Pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam pendidikan saat ini. Karena hanya dengan pendidikan karakter sajalah yang bisa mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut (Mostofia & Maulidi, 2022). Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir selama manusia masih ada di muka bumi ini. Untuk membentuk siswa-siswa yang memiliki karakter dan kepribadian yang dapat dicontoh sesuai dengan ketentuan yang berlaku maka perlu dilakukan pendidikan secara maksimal.

Proses pendidikan sejak dini, baik secara formal, informal, maupun nonformal, menjadi tumpuan untuk melahirkan manusia baru Indonesia dengan karakter yang kuat (Shofwan, 2022). Adapun karakter kuat ini dicirikan oleh kapasitas moral seseorang, seperti kejujuran, kekhasan kualitas seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain, serta ketegaran untuk menghadapi kesulitan, ketidaknakan, dan kegawatan. Pendidikan karakter yaitu suatu tahapan-tahapan tranformasi penerapan pengetahuan akhlak yang harus ditanamkan dalam diri siswa, sehingga menjadi satu kesatuan dalam perilaku kehidupan siswa tersebut dan dapat menjadi ciri khas yang membedakannya dengan orang lain. Pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, suasana, atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Maunah, 2015).

Pendidikan karakter dalam Islam sama halnya dengan akhlak. Sehingga pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih menitikberatkan pada sikap peserta didik, hal tersebut pada kehendak positif yang dibiasakan, dengan itu peserta didik mampu

melakukan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu di dalam kehidupan sehari-hari. (Niswah, 2020).

Sistem Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terbaik adalah sistem pendidikan yang membentuk karakter manusia berbangsa dan bernegara, diutamakan nilai-nilai kemanusiaan berbasis budaya, seperti hormat pada guru dan orang tua, saling tolong-menolong, berlaku sopan dan santun pada siapa saja atau dengan apa saja (Yani & Kurniawan, 2022). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama atau spiritual, seperti pondok pesantren, mutlak diperlukan. Jika sekolah formal (SD, SMP, SMA, SMK, dan sejenisnya) memfokuskan sistem pendidikannya pada sektor kecerdasan intelektual atau akademik, maka pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mengutamakan pengajarannya pada sektor kecerdasan spiritual dan pendalaman ajaran agama Islam (Suhardi, 2012).

Pendidikan yang baik harus diawali dari faktor filosofi pendidikan sebagai fondasi keimanan yang kokoh dalam menanamkan nilai-nilai awal ketaqwaan kepada para murid. Nilai-nilai karakter Islami dalam Lembaga pendidikan Islam harus diintegrasikan kedalam lingkungan budaya sekolah berlandaskan relasi antara aturan kebijakan sekolah, proses aktivitas pengajaran, serta evaluasi terhadap aktivitas pembinaan kesiswaan melalui manajemen sekolah (Muhibah, 2022). Komponen karakter terdiri atas tiga hal utama yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral. Dalam pembentukan inilah dibutuhkan suatu kesadaran akan nilai sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Pendidikan karakter memiliki hubungan yang kuat dengan pesantren sebagai fondasi awal. Adapun model yang dapat ditransfer ke lembaga pendidikan umum adalah keteladanan, pembiasaan, kepribadian, kepemimpinan, dan kewibawaan (Islamy, 2022).

Salah satu institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren sebagai salah satu sub-sistem Pendidikan Nasional yang indigenous Indonesia, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri). Pandangan demikian tampaknya berasal dari kenyataan bahwa: pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena institusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri (Syafe'i, 2017).

Pesantren saat ini jadi sangat dibutuhkan untuk menanggulangi berbagai macam kasus yang terjadi dalam zaman yang serba modern ini, dengan ciri khasnya dalam membentuk karakter santri serta berbagai ilmu yang diajarkan untuk bekal di masyarakat. Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran Islam ini menyatu dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup keseharian. Peran lembaga pendidikan dengan kiai sebagai figur tokoh dibantu oleh para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau mushola sebagai pusat

kegiatan peribadatan keagamaan informalnya memiliki posisi dan peran yang sangat menentukan dalam mendidik generasi-generasi muslim Indonesia supaya menjadi manusia-manusia yang beriman dan berilmu, cerdas, terampil dan berakhlak mulia. Potensi yang dimiliki pondok pesantren dalam hal ini sistem pendidikannya yang mencakup pendidikan keimanan dan akhlak serta karakter.

Dari paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang sistem pendidikan yang digunakan dalam penanaman pendidikan karakter pada santri di pondok pesantren Darul Ulum Palangka Raya. Adapun untuk tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana sistem pendidikan yang digunakan dalam penanaman pendidikan karakter santri di pondok pesantren Darul Ulum Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam peneliti ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2009:15) Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berpola investigasi dimana data diperoleh langsung antara peneliti dan subjek peneliti. Subjek dalam penelitian adalah pimpinan pondok pesantren Darul Ulum Palangka Raya. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh peneliti dari hasil wawancara mendalam (*indept interview*) dengan pimpinan pondok pesantren Darul Ulum. Setelah data terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik induktif yang menempuh langkah langkah: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing/verification*) (Bogdan dan Biklen, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Undang-undang (UU) No.20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga nanatinya mampu menjadi anak bangsa yang membanggakan. Sebab anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan anak adalah bagian dari generasi sebagai salah satu dari sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa.

Sehubungan dengan ketetapan UUD dan UU tentang Sisdiknas serta tujuan pendidikan nasional yang telah di tetapkan oleh pemerintah bahwa pendidikan di masa yang akan datang ini harus memiliki mutu dan berkualitas dibanding dengan pelaksanaan pendidikan yang telah berlangsung saat sekarang ini. Maka dari pada itu perlu ditegaskan bahwa Keputusan Presiden RI No 1 Tahun 2010 setiap jenjang pendidikan di Indonesia harus melaksanakan pendidikan karakter.

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan. Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebuah pondok pesantren. Pengertian terminologi pesantren menurut para tokoh, diantaranya adalah M. Arifin mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar. Menurut Abdurrahman Wahid, Pesantren adalah *a place where santri (student) live*. Kemudian Amin Abdullah mendefinisikan bahwa dalam berbagai variasinya dunia pesantren merupakan pusat peresmian pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman.

Selain itu Pondok Pesantren juga diartikan sebagai lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan ilmu agama. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran agama dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Secara konkret, dapat dijelaskan bahwa pesantren adalah tempat yang di dalamnya anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab, dan didasarkan pada pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama besar.

Biasanya pesantren dipimpin oleh kyai. Untuk mengatur kehidupan pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya dalam pesantren *salaf* (tradisional) disebut "*lurah pondok*". Tujuan santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka agar mereka belajar hidup mandiri, dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan kyai dan juga Tuhan. Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga lainnya, yaitu; (1) pondok tempat menginap para santri, (2) santri: peserta didik, (3) masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren, (4) kyai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya, (5) kitab kuning: sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman.

Pendidikan karakter yang diajarkan di pondok pesantren lebih terfokus untuk menanamkan jiwa religius, *akhlakul hasanah*, disiplin, kesederhanaan, menghormati orang yang lebih tua, dan memberikan pemahaman tentang makna hidup. Alhasil, para santri yang belajar di pondok pesantren diharapkan mempunyai karakter keagamaan yang kuat, mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dengan baik, patuh kepada

orang yang patut dihormati, memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mampu memaknai tentang kehidupan berdasarkan Alquran dan Hadist.

Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan lain. Setidak-tidaknya delapan ciri nilai karakter dalam pendidikan pesantren sebagai adanya hubungan akrab antar santri dengan Kyainya, kepatuhan santri kepada Kyai, hidup hemat dan sederhana, kemandirian, jiwa tolong menolong, disiplin, keprihatinan untuk mencapai tujuan, serta memberikan ijazah. Pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai benteng pertahanan moral. Sebab pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi din*) dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari, selanjutnya mengenai sistem pendidikan dan komunikasi pondok pesantren diartikan sebagai gerak perjuangan didalam memantapkan identitas diri dan kehadirannya ditengah-tengah kehidupan masyarakat dan bangsa yang sedang membangun ini.

Berbeda dengan sekolah formal, Pembelajaran yang diajarkan di pesantren melalui metode belajar mengajar (*dirasah wa ta'lim*), pembiasaan berperilaku luhur (*ta'dib*). Aktivitas spiritual (*riyadhah*) serta teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang di praktekkan atau dicontohkan langsung oleh kyai dan para ustadz. Selain itu kegiatan santri juga di control melalui ketetapan peraturan pondok. Semua ini mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia para santri. Dimana dalam kesehariannya mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal. seperti dalam masalah yang sederhana seperti mengatur uang kiriman perbulan dari orang tua agar cukup untuk kebutuhan dan lain lain, sampai pada persoalan yang serius seperti belajar dan memahami pelajaran.

Sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia, pesantren memiliki ciri khas yaitu "gotong royong" yang merupakan bagian dari tradisi pesantren masyarakat Indonesia. Dengan hidupnya yang bersifat kolektif pesantren merupakan perwujudan semangat dan tradisi gotong royong yang terdapat di masyarakat pedesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti *al-ukhuwah* (persaudaraan), *at-taawun* (tolong menolong), *alittihad* (persatuan), *thalab al-ilm* (menuntut ilmu), *al-ikhlas* (ikhlas), *al-jihad* (perjuangan), *at-thaah* (patuh kepada tuhan dan rasul, ulama' atau kyai sebagai pewaris nabi dan kepada mereka yang dianggap pimpinan) ikut mendukung eksistensi pondok pesantren.

Nilai-nilai lainnya yang dikembangkan pesantren yaitu kemandirian, kerjasama, cinta tanah air, kejujuran, kasih sayang, penghargaan, kesungguhan, rendah hati, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, perdamaian, musyawarah, toleransi dan kesetaraan. Pesantren dipandang berhasil membentuk karakter positif pada para santri karena menerapkan pendidikan yang holistik. Berupa tarbiyah (pembelajaran) yang meliputi ta'lim (pengajaran) dan ta'dib (pembentukan karakter atau pendisiplinan), nilai-nilai tersebut pada gilirannya memberikan kontribusi untuk Indonesia yang lebih baik.

Pondok Pesantren Darul Ulum merupakan pondok pesantren yang menerapkan sistem pendidikan tradisional-modern atau dalam istilah Arab disebut dengan *ma'had al-salafi ala nahji al-asri*. Pondok pesantren tradisional yang menggunakan sistem pendidikan modern. Meskipun telah mendirikan madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah, pondok pesantren Darul Ulum tetap mempertahankan kitab kuning sebagai sumber pembelajaran agama dan akhlak. Untuk membentuk moralitas santri dalam menghormati ilmu pengetahuan, guru, dan sesama manusia, di pesantren ini diajarkan satu kitab yang disebut dengan *ta'lim al-muta'allim*. Untuk mendukung pembelajaran akhlak santri di samping kitab *ta'lim al-muta'allim*, juga diajarkan kitab *tahsyirul akhlak* dan akhlak. Dua kitab ini menguraikan tentang sopan santun dan cara berinteraksi dengan masyarakat. Karakter santri tidak hanya dibentuk dari kitab-kitab kuning tetapi juga dibentuk dari pembiasaan perilaku santri dalam kehidupan pesantren: mulai dari kejujuran, kesederhanaan, kedisiplinan, kesabaran, dan ketaatan beragama. Untuk pembelajaran bahasa arab sendiri menekankan kepada *nahwu shorofnya* agar mudah memahami kitab kuning, dan baru dua tahun ini ditekankan untuk menghafal. Di samping pembiasaan, santri juga disugahi oleh keteladanan dari kiai, guru, ustadz yang mempraktikkan hidup sederhana, jujur dalam berkata, dan sabar dalam mengabdikan keseluruhan ilmu yang mereka miliki kepada para santri. Penerapan hukuman bagi santri bersifat mendidik seperti menghafal, zikir, dan lain-lain. Untuk perubahan santri sebelum dan sesudah masuk pesantren itu terlihat sekali dari gaya bahasa dan perilaku seperti lebih hormat dengan yang lebih tua. Pembentukan karakter di pondok pesantren darul ulum menekankan pada penanaman akhlak pada santri. Pesantren darul ulum itu sebenarnya milik kalangan menengah kebawah dan biasanya santri yang kurang mampu digratiskan cuma cuma.

KESIMPULAN

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter di pondok pesantren Darul Ulum Palangka Raya. Maka dari hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Darul Ulum telah menerapkan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai karakter diantaranya dengan melalui metode pengajaran kitab kuning, pembiasaan kegiatan keagamaan dan memberikan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa santri di pondok pesantren Darul Ulum Palangka Raya sebagian besar sudah menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap. Hal itu dapat dilihat dalam interaksi santri yang baik seperti menghormati kyai, ustadz dan sesama santri lainnya, masyarakat sekitar, orang tua, sopan santun, lemah lembut ketika berbicara, jujur, disiplin, mandiri serta tanggung jawab dalam setiap tugas dan kewajibannya, toleran, cinta kebersihan dan cinta ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Islamy, M. R. F. (2022). Studi Analisis Model Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Inayah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 110–121. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.40640>
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Mostofia, M., & Maulidi, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius Mahasiswi Melalui Program Kuliah Intensif Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(01), 45–56. <https://doi.org/10.26618/jtw.v7i01.4827>
- Muhibah, S. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Turus Pandeglang. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 8(1), Article 1. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/15480>
- Niswah, A. (2020). *Penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui sholat dhuha berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/24822/>
- Rohman, A., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter Siswa Pondok Pesantren Di Era Revolusi Industry 4.0: Literature Riview. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 6(1), 59–65.
- Shofwan, A. M. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Blitar. *Abdimas Galuh*, 4(1), 85–92. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i1.6668>
- Suhardi, D. (2012). PERAN SMP BERBASIS PESANTREN SEBAGAI UPAYA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER KEPADA GENERASI BANGSA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1248>
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Yani, A., & Kurniawan, D. (2022). Model Living Culture Pada Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Modern (Study Tokoh KH. Syamsudin Pengasuh Ponpes Darul Huffadz Sirampog – Brebes). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 35–47.